

**POTRET ABDI DALEM PUNAKAWAN KERATON  
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**ALI USMAN WAHYU HIDAYAT  
NIM 0210251031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

**POTRET ABDI DALEM PUNAKAWAN KERATON  
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



KT001200

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**ALI USMAN WAHYU HIDAYAT  
NIM 0210251031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

# POTRET ABDI DALEM PUNAKAWAN KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
NO. K.	3167/H/S/2009		
NO. S.			
TERIMA	16-9-2009	TTT	



**TUGAS AKHIR  
KARYA SENI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

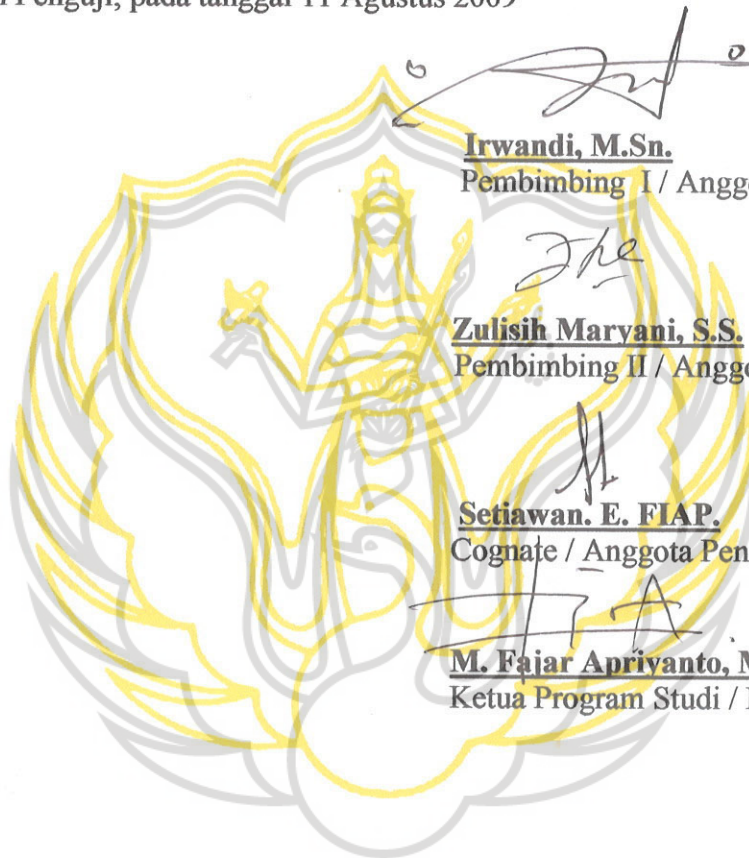
**ALI USMAN WAHYU HIDAYAT  
NIM 0210251031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

# POTRET ABDI DALEM PUNAKAWAN KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Diajukan oleh:  
**Ali Usman Wahyu Hidayat**  
NIM 0210251031

Pameran dan Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim Penguji, pada tanggal 11 Agustus 2009



  
**Irwandi, M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota Penguji

  
**Zulisih Maryani, S.S.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji

  
**Setiawan. E. FIAP.**  
Cognate / Anggota Penguji

  
**M. Fajar Apriyanto, M.Sn.**  
Ketua Program Studi / Ketua Penguji

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



  
**Drs. Alexandri Luthfi R., M. S**  
NIP 131 567 124

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ali Usman Wahyu Hidayat  
No. Mahasiswa : 0210251031  
Jurusan / Minat utama : S-1 Fotografi  
Judul Skripsi / karya Seni : Potret Abdi Dalem *Punakawan* Keraton  
Ngayogyakarta Hadiningrat

Dengan ini menyatakan bahwa Karya Seni saya tidak terdapat karya yang terdapat diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apa pun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 5 Agustus 2009

Yang membuat pernyataan



*Ali Usman Wahyu Hidayat*  
Ali Usman Wahyu Hidayat

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk : Sang Maha Manajer Allah SWT yang mengabdikan semua  
cita-cita serta memudahkan segala urusan duniawi  
Kanjeng Nabi Muhammad Rasullullah SAW sehingga dengan Syafaatnya setiap  
orang yang bersyahadat akan terangkat dari neraka....Amin

Almarhum Abahku H. Fathurrohman (Almarhum)

Ummiku Hj. Fadilah tercinta yang selalu sabar dalam mengasuhku hingga aku  
mengerti makna kehidupan ini, serta doa-nya yang dilantunkan tiap malam  
Adikku Yuyun Dewi Delvia tersayang semoga engkau bahagia dunia dan akhirat  
Adikku Fadhel Zia Ul-Haq semoga engkau kelak menjadi anak yang melindungi

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Aalamin, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Tidak henti-hentinya untuk selalu bersyukur atas selesainya Karya Tugas Akhir ini. Shalawat dan Salam selalu tercurah kepada Kanjeng Nabi Besar Muhammad Rasullullah SAW beserta para sahabat dan pengikutnya-pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir Program Studi S-1, Program Studi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul Tugas Akhir “Potret Abdi Dalem Punakawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat”, penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan, baik yang berupa materi maupun nonmateri dari berbagai pihak. Maka izinkanlah penulis dengan kerendahan hati untuk menyampaikan rasa terima kasih penulis dalam kesempatan ini, yang tidak akan bisa membalas semua kebaikan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D., Rektor ISI Yogyakarta,
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S, Dekan FSMR, ISI Yogyakarta,
3. Drs. Anusapati, MFA, Pembantu Dekan I FSMR,
4. Irwandi, M.Sn., Pembimbing I,
5. Zulisih Maryani, S.S., Pembimbing II dan Sekretaris Jurusan Fotografi,
6. M. Fajar Apriyanto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi dan Dosen Wali penulis,
7. Setiawan. E. FIAP., Cognate,

8. Seluruh staf akademik FSMR,
9. Gusti Joyokusumo, atas perhatiannya terhadap yang penulis jalankan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat,
10. Kanjeng Raden Tumenggung Jatiningrat (Romo Tirun) atas dukungannya yang mengawali penelitian ini
11. Gusti Hadiwinoto, Pengageng Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terimakasih atas izin dan pengertiannya,
12. Gusti Yudhokusumo atas masukan dalam pengerjaan penelitian ini,
13. Gusti Prabukusumo atas keikhlasannya,
14. KRT Binu Syamsi atas dukungan dan kemudahannya,
15. Para Abdi Dalem Punakawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang sulit bagi penulis untuk menemukan bentuk terima kasih atas sekian partisipasi yang mereka berikan selama ini .
16. Warga Nahdlatul Ulama' seluruh dunia, kobarkan panji-panji perdamaian di muka bumi ini,
17. Keluarga Besar Maiyah dan Kiai Kanjeng, atas Shalawat-shalawat yang didengungkan di Bumi Nusantara ini,
18. Wali Sanga beserta wali-wali yang lain atas doa dan perjuangan sehingga terbentuk kebudayaan Islam di Nusantara,
19. K.H. Abdurrahman Wahid yang terus-menerus menginspirasi dalam hidup ini,
20. B. Ayuwidiatmoko atas waktu perjuangan kita mengalahkan hidup ini,
21. Nurul Amalia (Nungky) kekasihku yang tak pernah berjodoh di dunia ini,



1. Eriovambara atas pengertianmu dan pengorbananmu selama ini, Nadzir, Shofan, Saikhu, Picko, Antok (Toing) kamera barokah, dan teman-teman Jurusan Fotografi Angkatan 2002 : Richie, Insan, Joko Siswanto, Seno yang telah bersama-sama berjuang di Jurusan Fotografi,
2. Tandori Comet Digital Photography atas bantuannya,
3. Keluarga Harjo Utomo atas kopi dan keikhlasannya dan Mas Prayitno yang menemaniku dan menyemangatiku di Keraton selama ini,
4. Keluarga Mahasiswa Mojokerto, yang terus melahirkan karya-karya bermutu.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam proses belajar dan penciptaan karya Tugas Akhir ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu fotografi untuk melaksanakan tugas selaku mahasiswa seni yang berprinsip ketimuran dalam menelaah fotografi dalam konteks tradisi Jawa di Bumi Nusantara ini.

Yogyakarta, 11 Agustus 2009

Ali Usman Wahyu Hidayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR KARYA .....</b>	<b>x</b>
<b>KARYA ACUAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul .....	5
1. Potret .....	5
2. Abdi.....	5
3. Dalem.....	6
4. Punakawan .....	6
5. Keraton.....	7
6. Ngayogyakarta .....	8
7. Hadiningrat.....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat .....	10
1. Tujuan .....	10
2. Manfaat .....	11
E. Metodologi Pengumpulan Data.....	11
1. Mencari Referensi Karya dan Studi Pustaka.....	12
2. Observasi Lapangan.....	12
3. Pemotretan .....	12
4. Wawancara.....	13
5. Konsultasi.....	14
F. Tinjauan Pustaka .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN</b>	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	18
B. Landasan Penciptaan.....	41
C. Karya Acuan .....	46
D. Ide dan Konsep Perwujudan .....	52

### **BAB III METODE PROSES / PENCIPTAAN**

A. Objek Penciptaan .....	55
B. Proses Perwujudan .....	59
1. Bahan Alat dan Teknik .....	59
a. Bahan.....	59
b. Alat.....	60
c. Teknik Pemotretan .....	63
C. Tahap Perwujudan.....	65
1. Persiapan .....	65
2. Pemotretan .....	66
3. Proses Editing .....	67
4. Penentuan Lay-out .....	67
5. Proses Cetak.....	68
6. Penyajian.....	69
D. Perincian Biaya .....	70
<b>BAB IV ULASAN KARYA.....</b>	<b>71</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
A. Biodata Penulis .....	102
B. Poster Pameran.....	104
C. Katalog Pameran .....	105
D. Foto Suasana Ujian .....	106
E. Foto Suasana Pameran .....	107
F. Surat-Surat Perijinan .....	108
G. Skema Pemotretan.....	109
H. Glosarium.....	110

## DAFTAR KARYA

Judul Karya	Tahun Pembuatan dan	Ukuran	Hlm
Foto 1- Raden Ryo Danu Atmojo	2009,	70x90 cm	70
Foto 2- Ahmad Karyo	2009,	70x90 cm	71
Foto 3- KRT Senobroto	2009,	70x90 cm	72
Foto 4- Lurah Bujo Halpito	2009,	70x90 cm	73
Foto 5- Mas Wedono Rumecko Sasminto	2009,	70x90 cm	74
Foto 6- Mas Bekel Reso Jemiko	2009,	70x90 cm	75
Foto 7- Mas Kliwon Citromardowo	2009,	70x90 cm	76
Foto 8- KRT Rinta Iswara	2009,	70x90 cm	77
Foto 9- Mas Bekel Reso Sumitro	2009,	70x90 cm	78
Foto 10- Mas Ryo Meloyo Dipuro	2009,	70x90 cm	79
Foto 11- Mas Wedono Kisman Halpito	2009,	70x90 cm	80
Foto 12- Nyi Wedono Hamong Harjo Warsito	2009,	70x90 cm	81
Foto 13- Ahmad Karyo	2009,	70x90 cm	82
Foto 14- Mas Kliwon Citromardowo	2009,	70x90 cm	83
Foto 15- Nyi Wedono Hamong Harjo Warsito	2009,	70x90 cm	84
Foto 16- Raden Ryo Danu Atmojo	2009,	70x90 cm	85
Foto 17- Lurah Bujo Halpitopuro	2009,	70x90 cm	86
Foto 18- Nyi Wedono Hamong Harjo Warsito	2009,	70x90 cm	87
Foto 19- Konco Keparak	2009,	70x90 cm	88
Foto 20- Konco Patehan	2009,	70x90 cm	89

## KARYA ACUAN

Gambar 2.1 Foto Acuan 1. Charles De Gaulle.....	46
Gambar 2.2 Foto Acuan 2. Mahatma Ghandi.....	48
Gambar 2.3 Foto Acuan 3. K.H Abdurrahman Wahid.....	50



## POTRET ABDI DALEM PUNAKAWAN KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

### Abstrak

Penulisan ini merupakan laporan tertulis dari pembuatan karya seni fotografi potret yang berjudul “Potret Abdi Dalem Punakawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat”. Laporan penulisan ini berusaha menjelaskan dan menguraikan secara sistematis mengenai ide atau gagasan dari suatu fenomena sosial dan budaya di Yogyakarta yaitu perihal eksistensi Abdi Dalem di lingkungan keraton.

Abdi Dalem keraton merupakan fenomena tersendiri karena perilaku, sikap dan keyakinan hidup yang mereka miliki menjadi monumen hidup dari perjalanan budaya Jawa yang masih bertahan di keraton. Dalam sejarah, keberadaan Abdi Dalem keraton mutlak dibutuhkan untuk turut menjaga kelestarian tradisi keraton yang menjadi salah satu poros kebudayaan Jawa.

Perkembangan dan kemajuan sosial tentunya berdampak pada perubahan budaya dan sistem nilai di masyarakat luas. Dalam eksistensinya keberadaan Abdi Dalem keraton kerap dihadapkan dengan realita budaya global yang cenderung materialistis. Sikap dan keyakinan hidup yang masih dipegang teguh oleh para Abdi Dalem menjadi suatu bukti bahwa globalisasi tidak sepenuhnya dapat menggerus sistem nilai yang berada di masyarakat, terutama di Yogyakarta. Terdapat suatu nilai yang menjadi orientasi bagi hidup seseorang yang memilih menjadi Abdi Dalem, dan hal tersebut akan terlihat dalam keyakinan, baik personal maupun kelompok sebagai sikap pengabdian yang terus dijalankan oleh para Abdi Dalem.

**Kata kunci:** potret, abdi dalem, keraton ngayogyakarta.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Menyaksikan hilir mudik orang-orang berpakaian Jawa yang keluar masuk lingkungan keraton Yogyakarta merupakan suatu pengalaman tersendiri. Betapa kehadiran mereka selama ini telah menunjukkan kehidupan suasana Jawa yang khas, dan hal tersebut berlangsung tepat di salah satu pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Jawa itu sendiri. Berbagai kode etik yang terus dipertahankan beserta serangkaian kegiatan yang mereka lakukan menjadikan pemandangan yang ditemui di lingkungan keraton lebih dari sekadar perjalanan wisata. Amat bisa dirasakan, tanpa keberadaan dan berbagai aktivitas yang terjadi, lingkungan keraton mungkin hanya akan terlihat sebagai bangunan-bangunan kuno yang tidak ubahnya sebuah kompleks museum yang megah. Di samping itu, pemandangan semacam ini membangkitkan pula gairah pembacaan yang nyata terhadap perjalanan sejarah Jawa yang masih berlanjut hingga sekarang.

Orang-orang tersebut, yang dikenal dalam sebutan Abdi Dalem keraton, adalah sekelompok orang yang terorganisasi dengan baik guna memenuhi berbagai hajat dan kegiatan yang dilangsungkan di keraton. Keberadaan mereka ditata secara rapi dan terperinci melalui serat-serat kekancingan yang mengikat. Seorang Abdi Dalem bisa mendapatkan gelar-gelar yang juga menempatkan dirinya pada sebuah

status di dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Namun, seorang Abdi Dalem juga bisa dikenakan sanksi oleh penguasa di keraton lantaran kesalahannya. Keraton Yogyakarta dalam hal ini, di antara puluhan keraton yang masih ada di Indonesia, terbilang mampu mempertahankan eksistensinya lebih dari sekadar lokasi sentra budaya, tetapi juga sebagai sebuah simbol kekuasaan yang masih hidup bagi masyarakat Jawa.

Sebagai *living monument* budaya Jawa, masih dirasakan kurangnya kajian yang mengangkat figur para Abdi Dalem, terutama sekali dalam tinjauan fotografi. Oleh karena itu, dengan berbagai referensi yang berhubungan dengan perjalanan kebudayaan Jawa dan ilmu fotografi, figur Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat adalah sesuatu yang sangat menarik dan perlu untuk dikaji lebih dalam. Sementara itu, berbagai keperluan visual acap kali tidak mengindahkan konteks nilai budaya dalam pencitraannya saat membidik Abdi Dalem. Agaknya, hal demikian cenderung disebabkan oleh fotografer yang mementingkan faktor komersial semata. Dengan begitu, para Abdi Dalem hanya diposisikan sebagai bahan yang bernilai tidak lebih dari sesosok manusia berpakaian Jawa. Karya foto dengan pose dan komposisi yang terdapat di dalamnya pun tidak dapat lebih dalam menunjukkan kebudayaan Jawa. Padahal, Abdi Dalem merupakan sebuah bagian dari konstruksi bentuk budaya Jawa yang memiliki tata pemaknaan dan falsafah yang ketat.

Di samping hal-hal yang tersebut di atas, terdapat pula pemaknaan sikap atas pengabdian yang dilakukan oleh Abdi Dalem terhadap raja dan kebudayaan Jawa yang melingkupinya. Dengan demikian, hasil dari fotografi potret yang kemudian



terbayang dalam pikiran penulis nantinya, merupakan media penyampaian yang bukan hanya menampilkan kepekaan estetis, tetapi suatu bangunan sikap atas pengabdian yang dilakukan oleh sesosok Abdi Dalem Punakawan Keraton Ngayogyakarta. Di samping itu, juga sebagai perwajahan yang masih lestari dari salah satu bentuk budaya Jawa di wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Berkait dengan keberadaan fotografi potret di Indonesia, fotografi potret akan sangat berperan sebagai media dokumentasi sosial dan budaya. Meskipun banyak karya potret bertema Abdi Dalem Keraton, namun selama ini belum terdapat pembuatan karya potret yang menghususkan penciptaannya tentang Abdi Dalem Keraton –terlebih Abdi Dalem Punakawan- dalam rangka pendokumentasian yang utuh terhadap salah satu khasanah kebudayaan Jawa. Kebanyakan karya fotografi yang menampilkan figur Abdi Dalem selama ini sebatas membidik Abdi Dalem untuk keperluan-keperluan yang temporer, semisal untuk keperluan jurnalistik dan foto-foto yang bersifat komersial. Sehingga figur Abdi Dalem yang muncul tidak ubahnya sekadar potret orang berkostum busana Jawa, yang hadir meskipun tetap bernilai estetis namun tanpa pemahaman lebih mendalam terhadap keberadaan Abdi Dalem itu sendiri.

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, peran budaya visual sebagai bagian dari percaturan pembentuk peradaban belum begitu banyak ditelaah. Padahal di negara-negara maju, budaya visual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kebudayaan bangsa-bangsa dan peradaban modern negara-negara tersebut. Seiring dengan makin meluasnya fenomena visual dalam bentuk artefak-artefak peradaban

modern abad ke-20, isu tentang keterbukaan budaya telah menjadi pembicaraan utama di berbagai negara. Seperti halnya diutarakan oleh Alfin Toffler ketika membagi tahap transformasi peradaban umat manusia atas tiga gelombang, yaitu revolusi pertanian, revolusi industri, dan revolusi informatika. Secara ringkas, transformasi budaya secara umum dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang terjadi di masyarakat, yakni ketika "serat-serat" budaya yang menyangga suatu peradaban pada suatu saat tidak dapat lagi berfungsi sebagai penyangga kebudayaan yang tengah berlangsung (Sachari, 2007:1-27).

Sebagai bahan sejarah, foto dapat dimanipulasi melalui seleksi, seperti halnya dengan sumber-sumber yang lain (Taylor, 2008: 314-315). Dengan demikian, dalam hal ini penulis merasa tertarik dan tertantang untuk memahami sekaligus menerapkan bagaimana peran foto potret dapat membantu *spectator* memahami masa lalu. Atau, memotret sesuatu yang identik dengan masa silam, tetapi masih hadir sampai saat ini sehingga dapat terus dibaca oleh generasi di masa datang. Diharapkan dapat memperlihatkan manfaat sumber-sumber baru ini bagi sejarah lama dan potensi arsip foto digital bagi penelitian sejarah dan budaya. Dengan demikian, foto selain dapat memperkaya kisah-kisah sejarah, juga dapat menawarkan tema-tema baru pada khazanah tradisi dan kebudayaan masyarakat Jawa di keraton Yogyakarta. Pengalaman estetik akan datang melalui mata sewaktu menyaksikan para Abdi Dalem keraton, yang muncul sebagai sebuah sikap dan pengabdian dari masa lampau, namun tetap bertahan hingga kini.

## B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul Tugas Akhir ini, perlu diulas definisi dari istilah-istilah dalam judul :

### **”Potret *Abdi Dalem Punakawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*”**

#### 1. Potret

Potret berarti: (1) gambar yang dibuat dengan kamera; foto (2) gambaran, lukisan (dulu bentuk paparan); (3) alat, perkakas untuk pemotretan. Dalam hal ini diambil pengertian potret sebagai gambar yang dibuat dengan kamera, serta potret dalam arti gambaran ataupun lukisan, yang dengan demikian akan digunakan pula dalam hal pembacaan berbagai referensi untuk pembuatan tugas akhir ini. Seperti menurut Soelarko (1980: 20-22), potret ialah gambaran yang motif utamanya ialah wajah seseorang, dan unsur lain hanya sebagai hiasan, sebagai pendukung motif ini.

#### 2. Abdi

Abdi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Abdi berarti (1) hamba: orang bawahan; pelayan (2) budak tebusan; --dalem (Jawa) pegawai keraton yang melayani para bupati dan pangeran; --masyarakat pegawai pemerintah yang pada dasarnya mempunyai kewajiban melayani masyarakat; --negara pegawai yang bekerja pada pemerintah; pegawai negeri. Dalam hal ini diambil pengertian kata *abdi* sebagai hamba: orang bawahan; pelayan. Dalam pemaknaan pada budaya

Jawa sebagai pegawai keraton yang selanjutnya juga bermakna sebagaimana dalam penggunaan kata mengabdikan, yakni menjadikan diri abdi; memperhambakan dan juga sebagaimana makna dari penggunaan kata pengabdian yakni proses, perbuatan, cara mengabdikan atau mengabdikan.

### 3. Dalem

Pemaknaan arti dari kata *Dalem*, diambil sebagaimana makna yang bertautan dengan pengertian kata *Abdi* ketika dimasukkan ke dalam pemaknaan dalam lingkungan budaya Jawa yang memiliki asosiasi arti sebagai keraton. Sebab, kata dalem merupakan kata serapan dari bahasa daerah yang ada di Indonesia, yakni bahasa Jawa. *Abdi Dalem*, menurut Pranatan Tata Rakite Peprintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, *yaike sapa wae pawongan kang ditingetake dadi Abdiningsun Abdine Budaya Ngayogyakarta Hadiningrat kanthi serat kekancingan karaton* (yaitu siapa saja orang yang ditetapkan jadi Pengabdian Abdinya Budaya Yogyakarta Hadiningrat melalui serat kekancingan keraton).

### 4. Punakawan

Punakawan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pelayan atau pengawal raja atau bangsawan pada zaman dahulu; abdi pengiring. Kemudian, menurut Purwadi, M.Hum. dkk (2005, 394-395), Punakawan merupakan tokoh yang menjadi pengiring tokoh utama protagonis (Pandawa) dalam pewayangan yang terdiri dari Bagong, Gareng, Petruk, dan Semar. Dalam hal ini diambil pemaknaan

atas kata Punakawan dalam identifikasinya sebagai pengabdian yang senantiasa mengiringi keberadaan (eksistensi) tokoh yang berasal dari golongan ningrat keraton.

## 5. Keraton

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keraton berarti tempat kediaman ratu atau raja; istana raja. Secara etimologi, keraton adalah tempat bersemayam ratu-ratu, berasal dari kata ka-ratu-an= keraton/kraton. Atau, juga disebut kadaton, yaitu ka-datu-an = kedaton, tempat datu-datu atau ratu-ratu. Dalam bahasa Indonesia disebut istana, keraton adalah sebuah istana. Akan tetapi, istana bukanlah keraton. Keraton adalah istana yang mengandung arti, baik arti keagamaan, arti filsafat dan arti kultural (kebudayaan). Menurut KRHT Wirodiningrat (Kantor Sasano Wilopo), ada tujuh pengertian (*saptawedha*) yang tercakup dalam istilah Karaton (Keraton). Pertama, Karaton berarti kerajaan. Kedua, Karaton berarti kekuasaan raja yang mengandung dua aspek: kenegaraan (*Staatsrechtelijk*) dan *magischreligieus*. Ketiga, Karaton berarti penjelmaan “*Wahyu nurbuwat*” sehingga menjadi pepunden dalam Kajawen. Keempat, Karaton berarti istana, kedaton “Dhatulaya” (rumah). Kelima, bentuk bangunan Karaton yang unik dan khas mengandung makna simbolik yang tinggi, yang menggambarkan perjalanan jiwa ke arah kesempurnaan. Keenam, Karaton sebagai *cultuur historische instelling* (lembaga sejarah kebudayaan) menjadi sumber dan pemancar kebudayaan. Ketujuh, Karaton sebagai badan (*juridische instellingen*), artinya

Karaton mempunyai barang-barang hak milik atau wilayah kekuasaan (*bezittingen*) sebagai sebuah dinasti.

## 6. Ngayogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu propinsi negara Republik Indonesia yang berstatus sebagai daerah istimewa. Namun, dalam hal penulisan tugas akhir ini, diambil kata Ngayogyakarta, yakni Yogyakarta sebagai daerah yang dimaknai sebagai wilayah yang menjadi salah satu pusat dari kebudayaan Jawa dikarenakan di dalamnya terdapat keraton yang masih eksis keberadaannya. Di samping itu, kata Ngayogyakarta merupakan nama atas suatu wilayah sebagaimana yang tertulis dalam Babad Giyanti, yaitu hikayat mengenai suatu perjanjian di antara elit kerajaan Mataram yang kemudian membuahakan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat setelah memisahkan diri dari kerajaan Mataram yang sebelumnya berpusat di Surakarta.

## 7. Hadiningrat

Kata Hadiningrat merupakan penggabungan dari dua kata, yakni adi dan ningrat sebagaimana terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata adi berarti unggul; besar. Sedangkan, kata ningrat berarti golongan orang-orang mulia; bangsawan; borjuis. Maka, untuk pemaknaan kata Hadiningrat, diambil dari penggabungan arti dua kata tersebut: Adiningrat, atau Hadiningrat –menurut

penulisan beraksen Jawa— yang bermakna golongan orang-orang mulia yang unggul; bangsawan yang unggul.

Berbagai definisi di atas merupakan gambaran terhadap ide dan gagasan dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini. Ide dasar dari penciptaan karya ini adalah membuat sebuah karya fotografi potret dengan mengambil sosok Abdi Dalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai subjeknya. Hasil dari karya ini, selain sebagai sarat mendapatkan kelulusan, proyek ini juga merupakan wujud presentasi dari eksplorasi yang dilakukan, baik selama belajar sebagai mahasiswa fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun pengamatan pribadi atas berbagai pembacaan wacana fotografi yang berkembang di luar kampus. Di samping itu, karya Tugas Akhir ini juga bisa digunakan sebagai bahan pengembangan dalam cara pandang alternatif pada perkembangan fotografi, terutama pada bidang kajian fotografi potret.

### **C. Rumusan Masalah**

Sosok Abdi Dalem sebagai *living monument* budaya Jawa pada umumnya, dan budaya Keraton Yogya pada khususnya, ketika dihadapkan pada keperluan visual komersial kerap tidak meletakkan konteks nilai budaya dalam pencitraannya. Padahal *Abdi Dalem Punakawan* merupakan sebuah konstruksi bentuk dari budaya Jawa yang memiliki tata pemaknaan dan falsafah. Maka, Abdi Dalem merupakan subjek yang direkam dalam fotografi potret.

Dalam karya tugas akhir ini, penulis berusaha memunculkan makna sikap atas pengabdian sosok Abdi Dalem yang terlahir dari suatu konsep khas tentang makna dari pengabdian yang dilakukannya. Hasil dari fotografi potret, dalam hal ini, merupakan media penyampaian yang bukan hanya menampilkan keindahan karya potret, tetapi juga suatu pemahaman budaya atas sikap pengabdian yang dilakukan oleh sosok Abdi Dalem Punakawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yakni sebagai perwajahan dari salah satu bentuk tradisi Jawa di wilayah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan demikian, potret yang diambil tidak bisa mengabaikan sekian pembacaan terhadap konstruksi nilai budaya Jawa yang diemban dan diyakini oleh sosok Abdi Dalem punokawan, meskipun keraton Yogya telah mengalami berbagai pengaruh atas dominasi politik yang melingkupinya.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

- a. Mencoba untuk mengembangkan kaidah terhadap tradisi fotografi potret. Gagasan tersebut diaplikasikan melalui karya fotografi potret sehingga diharapkan mampu memunculkan cara pandang alternatif dalam perkembangan fotografi .
- b. Mempresentasikan karya fotografi yang mempunyai nilai estetis dan berangkat dari suatu konstruksi budaya yang melatari kehidupan sosok Abdi Dalem Punakawan.



- c. Mendapatkan pembahasan yang lebih mendalam sesuai dengan pemaknaan yang berlaku di lingkungan Keraton Yogyakarta mengenai sosok Abdi Dalem Punakawan Keraton Yogyakarta.

## **2. Manfaat**

- a. Menambah keberagaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Memberikan kontribusi secara akademis, yaitu sumbangan berupa pemikiran dalam ilmu fotografi.
- c. Sebagai media ekspresi diri dan kepuasan dalam konteks berkesenian.
- d. Memberikan pengalaman visual yang baru kepada para penikmat fotografi.

## **E. Metodologi Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pengambilan data secara kualitatif. Data kualitatif banyak dipergunakan dalam penelitian filosofis dan sebagian juga terdapat dalam penelitian deskriptif dan penelitian historis. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Beberapa dari data tersebut menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, semisal data yang dinyatakan dalam bentuk penilaian sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan demikian, seorang peneliti akan mendapatkan gambaran bukan hanya berdasarkan pertimbangan objektif namun juga sikap dan keterlibatan emosional dari responden.

Data yang diambil berasal dari berbagai sumber, baik lisan, tulisan, maupun gambar.

Di antara yang dilakukan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah:

### **1. Mencari referensi karya dan studi pustaka**

Penulis mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu dari sumber dokumen, buku-buku, situs-situs dalam internet, gambar-gambar, serat-serat, dan catatan dalam keraton yang tidak dipublikasikan serta karya-karya fotografi yang dapat dijadikan acuan berikut literasi-literasi dalam bentuk lain.

### **2. Observasi lapangan**

Observasi di lapangan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada lokasi dan subjek penelitian. Observasi tidak langsung dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan lokasi dan subjek dilakukan penelitian berdasarkan saran dari berbagai sumber. Setelah itu dilakukan analisis terhadap hasil-hasil yang diperoleh dari kedua observasi tersebut.

### 3. Pemotretan

Tahap selanjutnya setelah melakukan observasi lapangan ialah mengadakan pemotretan dengan mencari subjek yang sesuai dengan sasaran yang dituju. Dalam pemotretan digunakan kamera digital guna mempermudah dan menekan biaya penelitian, sehingga eksplorasi dapat dilakukan secara maksimal guna memperoleh hasil-hasil yang terbaik. Pemotretan juga dilakukan secara terencana berdasarkan hasil-hasil analisis yang didapatkan sejak pencarian referensi dan melakukan observasi.

### 4. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tertentu jika ingin mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1983:129). Sebagaimana pula Hadari Nawawi dalam bukunya *Metode Penelitian Bidang Sosial* menyebutkan bahwasannya wawancara atau *interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interview*). Secara sederhana wawancara diartikan sebagai sarana pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi.

## 5. Konsultasi

Konsultasi dengan dosen pembimbing dan orang-orang yang berkompeten untuk membantu kesempurnaan dari pembuatan karya tugas akhir ini. Selain untuk mendapat masukan, kritikan serta persetujuan bahwa layak atau tidaknya karya yang telah dibuat serta membantu memberi wacana dalam pembuatan karya selanjutnya hingga selesai.

## F. Tinjauan Pustaka

Beberapa referensi yang mendukung dan melandasi pembuatan tugas akhir ini, diperoleh terutama dari *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Denys Lombard); *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Selo Soemardjan); *Sejarah Indonesia Modern* (M.C. Ricklefs); *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (De Graaf dan Peageud); dan *Puncak Kekuasaan Mataram* (De Graaf). Di dalam buku-buku tersebut terdapat semacam bangunan epistemologi untuk memahami keadaan-keadaan yang melingkungi kebudayaan Jawa. Denys Lombard, melalui tiga jilid buku yang dibuatnya, telah menunjukkan betapa dinamis dan rumitnya konstruksi nilai yang membangun konsepsi kebudayaan di Jawa. Kemudian, Selo Soemardjan yang menganalisis benar-benar perubahan sosial di Yogyakarta, juga betul-betul memberikan pemahaman terhadap perubahan yang terjadi melalui tinjauan-tinjauan teori sosial yang ada sehingga pembacaan terhadap sejarah juga terjelaskan dalam sudut pandang sosial. Selain itu, de Graaf yang amat berjasa dalam merekonstruksi sejarah Kerajaan Mataram melalui *cross-check* antara catatan-catatan Belanda dan Portugis dengan babad-babad –termasuk

tradisi cerita lisan- yang ada, secara tidak langsung menjelaskan pula bentuk-bentuk kebudayaan Jawa seperti yang dikenal sekarang ini. Sebab, Mataram sebagai kerajaan yang muncul belakangan dan terus eksis, pada masa keemasannya berhasil menanamkan hegemoni kekuasannya atas Pulau Jawa (kecuali Banten), Madura, bahkan sebagian wilayah pesisir Kalimantan (Banjarmasin dan Sukadana), juga Palembang dan Jambi.

Merupakan keuntungan tersendiri bagi penulis dalam membuka wawasan tentang budaya Jawa ketika membaca buku-buku seperti *Babad Giyanti* (Dr. Purwadi, M.hum), *Ensiklopedi Budaya Jawa* (Dr. Purwadi, M.Hum), *The Religion of Java* (Clifford Gertz); termasuk pula makalah-makalah dari seminar yang diadakan oleh LIPI yang berkait dengan kebudayaan dan sejarah di Indonesia di antaranya "Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa" (Prof. Dr. Simuh), "Pengislaman Kultus Dewa-Raja di Jawa" (Dr. Onghokham), "Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa", Terutama Pada Abad XIX (Prof. Dr. M.C. Ricklefs FAHA). Tidak hanya itu, bermacam *serat* dan *kekancingan* yang penulis peroleh dari perpustakaan Widya Budaya dan Banjar Wilopo Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat maupun koleksi pribadi para *Abdi Dalem* dan *Darah Dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, merupakan data tersendiri yang hanya bisa penulis dapatkan sebagai hasil dari interaksi langsung di lapangan penelitian. Sebab, naskah dari serat-serat kekancingan tersebut belum diperuntukkan atau dibuat untuk keperluan publikasi yang bersifat umum.

Selain itu, tentunya diambil pula sebagai referensi dari buku-buku tentang fotografi untuk menulis tugas akhir ini, seperti *Pot-Pourri Fotografi* (Soeprapto Soedjono), *Budaya Visual Indonesia* (Agus Sachari), *Karsh 60 Tahun Retrospeksi* (Yousuf Karsh) edisi Bahasa Indonesia, serta tesis program pascasarjana Insitut Seni Indonesia Yogyakarta karya Irwandi, "Foto Potret Karya Kassian Cephas: Kajian Estetis, Makna dan Fungsi Sosialnya".

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisi mengenai alasan yang melatari pemilihan judul dan tujuan yang akan dicapai dalam penulisan tugas akhir, di mana dalam bab ini merupakan titik tolak permasalahan yang ditemui pada saat melakukan pengamatan dan pemotretan. Bab I juga mengungkapkan penguraian judul yang berisi tentang penjelasan singkat Abdi Dalem Punakawan dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

### **BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN**

Bab II menceritakan penjabaran latar belakang ide yang memicu penulis dan beberapa teori yang melandasi penciptaan dalam pembuatan karya tugas akhir, yakni yang berkenaan dengan keberadaan Abdi Dalem Punakawan dan potret dalam fotografi.

### **BAB III KONSEP PERWUJUDAN**

Bab III membahas berbagai metode dan persiapan secara teknis dan nonteknis dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

#### **BAB IV ULASAN KARYA**

Bab IV berisi mengenai presentasi karya potret dipamerkan, dengan hasil akhir melalui karya yang dibuat melalui batas-batas pemahaman tentang sosok Abdi Dalem Punakawan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab V berisi kesimpulan selama proses penciptaan karya hingga hasil akhir karya yang ditampilkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

